

Dipertahankan di Depan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian

Dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh Derajat

Sarjana (S1) Psikologi

Pada Tanggal

08 September 2018

Mengesahkan Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

Dekan



Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Dewan Penguji

1. Anna Wati Dewi Purba, S. Psi. M. si
2. Drs. Mulia Siregar, M. Psi
3. Andy Chandra, S.Psi, M.Psi
4. Rahma Fauzia, S. Psi, M.Psi

Tanda Tangan

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
REMAJA PANTI ASUHAN DI KOTA MEDAN

NAMA MAHASISWA : IKA HOTMA ULINA SIANTURI

NPM : 14.860.0079

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



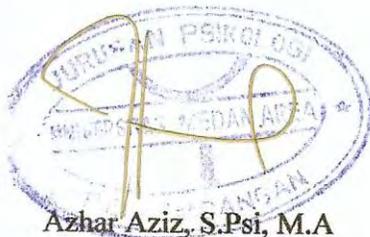
Andy Chandra, S.Psi, M.Psi

Rahma Fauzia, S. Psi, M.Psi

MENGETAHUI

Ka. Bagian

Dekan



Azhar Aziz, S.Psi, M.A



Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Lulus: 08 September 2018

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGIS REMAJA PANTI ASUHAN DI KOTA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Disusun oleh:

IKA HOTMA ULINA SIANTURI

14.860.0079



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2018

UNIVERSITAS MEDAN AREA

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Ada pun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 08 September 2018



Ika Sianturi

14.860.0079

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGIS REMAJA PANTI ASUHAN DI KOTA MEDAN**

**IKA SIANTURI
14.860.0079
ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja Panti Asuhan Di Kota Medan. Tinggi rendahnya Kesejahteraan Psikologis dapat dilihat dari skala Kesejahteraan Psikologis yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek Kesejahteraan Psikologis yaitu Penerimaan diri, Hubungan positif dengan orang lain, Memiliki Kemandirian, Penguasaan lingkungan, Tujuan Hidup dan Pertumbuhan pribadi. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah Ada hubungan positif yang signifikan antara Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis. Subjek penelitian yang diambil sebanyak 48 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala Dukungan Sosial dan skala Kesejahteraan Psikologis dengan menggunakan bentuk skala Likert. Pengolahan data penelitian ini dengan menggunakan teknik korelasi product moment dari pearson. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi sebesar 0,361 dengan $p < 0,012$, hal ini berarti ada korelasi positif yang signifikan antara Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Panti Asuhan Di Kota Medan. Hal ini berarti semakin positif Dukungan Sosial, maka semakin baik Kesejahteraan Psikologis, sebaliknya semakin negatif Dukungan Sosial, maka semakin kurang baik Kesejahteraan Psikologis. Adapun koefisien determinasi dari korelasi tersebut adalah sebesar $R^2 = 0,130$ artinya Dukungan Sosial memberikan sumbangan efektif terhadap Kesejahteraan Psikologis sebesar 13% sedangkan sisanya (87%) ditentukan oleh faktor lain yang mempengaruhi dalam penelitian ini yang tidak terlihat diantaranya usia, jenis kelamin, status sosial, ekonomi, religiusitas dan kepribadian.

Kata kunci : Dukungan Sosial, Kesejahteraan Psikologis, Panti Asuhan di Kota Medan

**SOCIAL SUPPORT RELATIONSHIP WITH THE
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF ORPHANAGE ADOLESCENTS
IN THE CITY OF MEDAN**

**IKA SIANTURI
14.860.0079**

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship of Social Support with Adolescent Psychological Welfare Orphanage in Medan City. Psychological well-being is the level of an individual's ability to accept himself as he is, form a warm relationship with others, be independent of social pressure, control the external environment, have meaning in life, and realize his potential continuously. The high and low Psychological Wellbeing can be seen from the Psychological Welfare scale compiled by researchers based on aspects of Psychological Wellbeing, namely Self Acceptance, Positive Relationship with others, Having Independence, Environmental Mastery, Life Purpose and Personal Growth. The hypothesis proposed in this study is that there is a significant positive relationship between Social Support and Psychological Welfare. Research subjects were taken as many as 48 people. The sampling technique was purposive sampling. The measuring instrument used is the scale of Social Support and Psychological Welfare scale using a Likert scale. Processing of this research data by using Pearson product moment correlation technique. The results showed a correlation of 0.361 with $p < 0.012$, this means that there is a significant positive correlation between Social Support with Psychological Welfare for Adolescent Orphanages in Medan City. This means that the more positive Social Support is, the better the Psychological Welfare, on the contrary the more negative Social Support is, the less good Psychological Welfare will be. The coefficient of determination of the correlation is $R^2 = 0.130$ which means that Social Support contributes effectively to Psychological Welfare by 13% while the rest (87%) is determined by other factors that influence the invisible research, including age, gender, social status, economy, religiosity and personality.

Keywords: Social Support, Psycological Well-Being, Orphanage City Of Medan

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur peneliti ucapkan atas kehadiran TUHAN YANG MAHA ESA, atas segala rahmat dan karuniya-Nya, kesabaran, kemudahan dan kelancaran bagi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta kerja sama yang baik dari berbagai pihak, oleh karena itu sudah sepantasnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M. Eng, selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Andy Chandra, S.Psi, M.Psi selaku pembimbing I yang telah menyediakan waktu untuk bimbingan di tengah rutinitas beliau yang sangat padat dan banyak memberikan arahan dan saran yang sangat bermanfaat kepada peneliti guna penyempurnaan skripsi ini.
5. Ibu Rahma Fauzia, S. Psi, M.Psi selaku pembimbing II yang telah banyak membantu dalam memberikan bimbingan, saran dan arahan yang sangat bermanfaat guna penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Farida Hanum Siregar, S.Psi. M.Psi selaku dosen wali yang telah membimbing peneliti selama kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

7. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu dan mengajarkan peneliti banyak hal mengenai psikologi selama peneliti mengikuti perkuliahan.
8. Seluruh staff Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area: Bang Fajar, Kak Esra, Buk Tris, Kak Citra yang juga telah banyak membantu peneliti dalam urusan administrasi.
9. Bapak Drs. Besri Ritonga selaku Ketua Panti Asuhan Anak Gembira, Bapak Oslan Simangunsong selaku ketua Panti Asuhan Rapha-El, Bapak Abiyudin Laia selaku ketua Panti Asuhan Cahaya Berkat Abadi, Ibu Titin Aprilia selaku ketua Panti Asuhan Padang Bulan dan Ibu Natalia Hutagalung selaku ketua Panti Asuhan Misos Yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Kakak Natalia yang telah membantu peneliti dalam menyebarkan skala di 5 panti asuhan kota Medan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Buat remaja panti asuhan yang telah meluangkan waktu dalam mengisi alat ukur penelitian, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
12. Yang teristimewa Ayahanda (Jonkret Sianturi) dan Ibunda (Nurlian Pardosi) tercinta yang peneliti banggakan yang telah memberikan kasih sayang dan semangat kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Abang Martin Sianturi dan Andy Sianturi yang telah mengingatkan dan memberikan semangat untuk terus menyelesaikan skripsi ini.

14. Buat sahabat-sahabat terbaikku Servina Siregar, abang Imam Mahmudha, abang Samuel Hutagaol, Nur Annisa Putri, Yudika Sianturi, Dintha Sitanggang, Velya Sitanggang, Natalia Sitinjak serta teman-teman seperjuangan stambuk 2014 terutama kelas Reg.B1, terima kasih telah menemaniku selama di masa perkuliahan, obrolan, canda tawa dan kebersamaan kita selama ini serta juga telah memberikan semangat dan dukungan.

15. Dan seluruh keluarga dan rekan-rekan lainnya yang belum disebutkan satu persatu oleh peneliti yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan keberhasilan peneliti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini terdapat kesalahan baik isi maupun tata tulisnya. Untuk itu peneliti mengharapkan saran dan sumbangan pikiran untuk kelengkapan karya tulis selanjutnya. Akhir kata semoga Tuhan selalu melimpahkan taufik dan hidayah Nya serta membalas segala amal baik semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan dan pengetahuan kita semua khususnya bagi peneliti pribadi.

Medan, 08 September 2018

Peneliti

Ika Sianturi

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBARAN PERSETUJUAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
LEMBARAN PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
UCAPAN TERIMAKASIH	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN TEORITIS	14
A. Masa Remaja.....	14
1. Pengertian Masa Remaja.....	14
2. Tugas Perkembangan Masa Remaja	15
3. Ciri-Ciri Perkembangan Masa Remaja	19

4. Aspek-aspek Perkembangan Masa Remaja	21
5. Pengertian Remaja Panti Asuhan	22
B. Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being).....	23
1. Pengertian Kesejahteraan Psikologis	23
2. Aspek-Aspek Kesejahteraan Psikologis.....	25
3. Faktor-Faktor Kesejahteraan Psikologis	26
C. Dukungan Sosial	28
1. Pengertian Dukungan Sosial	28
2. Sumber-Sumber Dukungan Sosial	29
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial.....	30
4. Aspek-Aspek Dukungan Sosial	31
5. Komponen Dukungan Sosial	32
D. Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja Panti Asuhan	34
E. Kerangka Konseptual.....	36
Hipotesis.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Tipe Penelitian	45
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	45
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	46
D. Subjek Penelitian.....	47
E. Metode Pengumpulan Data.....	48
F. Validitas dan Reliabilitas	48
G. Metode Analisis Data.....	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....

A. Orientasi Kancan Penelitian.....

1. Reamaja Panti Asuhan

B. Persiapan Penelitian

1. Persiapan Administrasi

2. Persiapan Alat Ukur Penelitian.....

C. Pelaksanaan Penelitian.....

1. Hasil Uji Coba Skala Dukungan Sosial

2. Hasil Uji Coba Skala Psychological Well-Being.....

D. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

2. Hasil Perhitungan Analisis Data Pearson Product Moment.....

3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....

E. Pembahasan.....

BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....

A. Simpulan

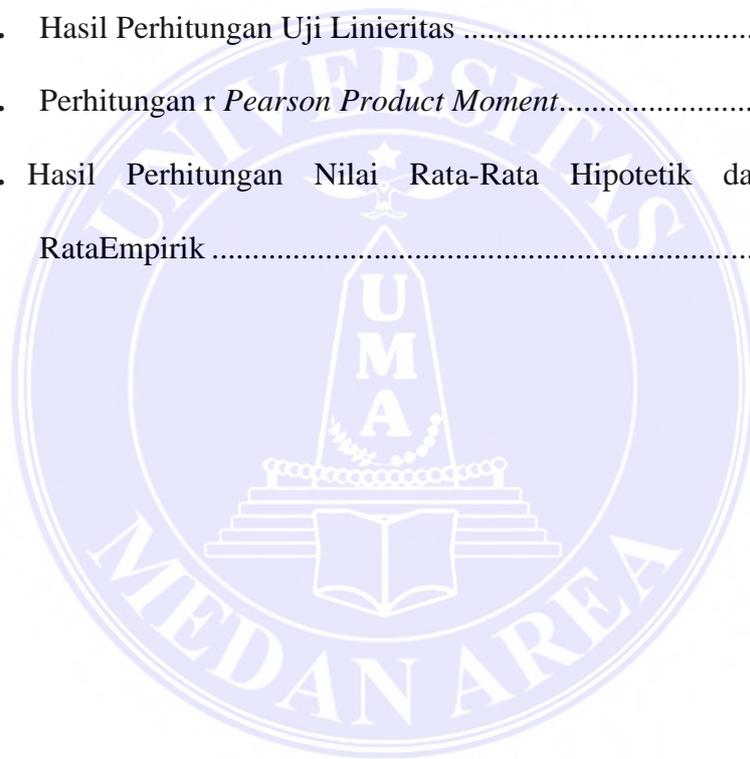
B. Saran.....

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Distribusi Penyebaran Item Dukungan Sosial Sebelum <i>Tryout</i>	46
Tabel 2.	Distribusi Item Kesejahteraan Psikologi Sebelum <i>Tryout</i>	47
Tabel 3.	Distribusi Item Skala Dukungan Sosial Setelah <i>Tryout</i>	50
Tabel 4.	Distribusi Item Skala Kesejahteraan Psikologis Setelah <i>Tryout</i>	51
Tabel 5.	Hasil Perhitungan Uji Normalitas	53
Tabel 6.	Hasil Perhitungan Uji Linieritas	54
Tabel 7.	Perhitungan <i>r Pearson Product Moment</i>	55
Tabel 8.	Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Nilai Rata-Rata Empirik	57



DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN A.** Sebaran Data Dukungan Sosial
- LAMPIRAN B.** Sebaran Data Kesejahteraan Psikologis
- LAMPIRAN C.** Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Dukungan Sosial
- LAMPIRAN D.** Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kesejahteraan
Psikologis
- LAMPIRAN E.** Uji Normalitas
- LAMPIRAN F.** Uji Linieritas
- LAMPIRAN G.** Uji Hipotesis
- LAMPIRAN H.** Skala Dukungan Sosial dan Skala Kesejahteraan
Psikologis
- LAMPIRAN I.** Surat Keterangan Penelitian
- LAMPIRAN J.** Surat Keterangan Selesai Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (dalam Hurlock, 2003) dengan mengatakan secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Masa remaja merupakan suatu dimana masa perkembangan individu yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu memproduksi pada umumnya. Masa remaja adalah suatu masa peralihan yang sering menimbulkan gejolak. Menurut Sarwono (2012), pada masa remaja awal, individu akan mengalami fase peralihan dan masih mengalami kebingungan pada perubahan-perubahan secara fisik yang terjadi pada tubuhnya sendiri, belum mampu mengontrol emosinya sendiri, tidak stabil, tidak puas, rendah diri, dan cepat merasa kecewa.

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia, di mana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Oleh karena itu periode remaja dapat dikatakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Dalam masa ini individu mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, baik dari dalam diri maupun dari luar diri terutama lingkungan sosial (Hurlock, 2003).

Menurut Hurlock (2003) secara umum, masa remaja dibagi menjadi dua bagian, awal remaja dan akhir masa remaja. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 atau 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa dengan lingkungan keluarga dan sekolah.

Mencapai pola tujuan dari sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan yang tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

Remaja membutuhkan dukungan dari lingkungan begitu pula dengan remaja yang tinggal dipanti asuhan mereka akan berinteraksi dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan tersebut, bisa atau tidaknya tergantung dari individu

yang menjalaninya sendiri. Cukup banyak remaja yang tinggal di panti asuhan dengan alasan yang berbeda-beda.

Menurut Hartini (2001), anak menjadi terlantar disebabkan karena berbagai faktor diantaranya ekonomi yang rendah, menjadi yatim, piatu, atau bahkan yatim piatu. Hal ini akan menjadikan anak-anak terlantar sehingga kebutuhan fisik, psikologis, dan sosialnya tidak terpenuhi secara baik. Anak-anak yang mengalami perjalanan hidup kurang beruntung seperti ini, maka selanjutnya akan dirawat oleh pemerintah maupun swasta pada suatu lembaga sosial yang disebut Yayasan Panti Asuhan.

merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan social pada anak terlantar. Kegiatan Panti asuhan yang dilakukan adalah dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberi pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh (Khisoli, 2006).

Meningkatnya jumlah anak terlantar di Indonesia tidak berbanding lurus dengan keberadaan panti asuhan. Kondisi ini menyisakan tanggung jawab pada pemerintah atau pun masyarakat sekitar untuk meminimalisir serta menghindari penelantaran dan kekerasan terhadap anak. Penyebab utama anak-anak menjadi terlantar dan pada akhirnya tinggal dipanti asuhan adalah alasan ekonomi dan keluarga (Teja dalam Dinova, 2016).

Pada kenyataannya, tidak semua anak dalam perjalanan hidupnya beruntung mendapatkan keluarga yang ideal. Sebagian dari mereka harus rela berpisah dari orang tuanya dan diberikan pilihan hidup yang sulit, seperti harus berpisah dari orang tua ataupun keluarga di usia yang masih sangat muda. Selain itu, keluarga

merupakan tempat pertama yang menjelaskan kepada anak apakah disayang ataupun tidak disayang, diterima ataupun tidak diterima, berharga ataupun tidak berharga, karena sebelum anak mengenal ruang lingkup masyarakat salah satunya ialah masuk sekolah, keluarga sebenarnya merupakan tempat belajar satu-satunya (Burns,dalam Putri 2017).

Remaja memiliki kebutuhan hidup yang tidak akan pernah berhenti. Dalam pemenuhan kebutuhan hidup tersebut remaja seringkali dihadapkan oleh berbagai macam permasalahan. Ketika remaja mengalami permasalahan, mereka akan mencari penyelesaian terhadap masalahnya tersebut. Penyelesaian masalah merupakan sebuah proses yang membuat remaja menemukan berbagai pengalaman. Pengalaman yang menyenangkan akan menimbulkan kebahagiaan dalam diri mereka, sedangkan pengalaman yang tidak menyenangkan akan menimbulkan ketidakbahagiaan. Kebahagiaan dan ketidakbahagiaan itu disebut sebagai kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being*. Kebahagiaan merupakan kesiapan diri untuk menerima keadaan dirinya, sedangkan individu yang paling tidak bahagia tidak bisa menerima kenyataan yang ada pada dirinya.

Menurut Ryff (dalamDinova, 2016) *psychological well-being* adalah suatu kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, tetapi lebih dari itu yaitu kondisi seseorang yang mempunyai kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupannya di masa lalu (*self-acceptance*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif

(*environmental mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomy*).

Psychological well-being penting untuk dimiliki oleh remaja. Ryff mendeskripsikan orang dengan kesejahteraan psikologis yang baik adalah individu yang dapat merealisasikan kemampuan yang ada dalam dirinya, membentuk hubungan dan mengontrol lingkungan sosial yang ada disekitarnya dengan baik, mampu bersikap mandiri terhadap tekanan sosial, menerima diri apa adanya dan dapat memaknai kehidupan yang dijalannya (Wedyaningrum, 2013).

Disamping itu remaja yang tinggal di panti asuhan dalam dimensi hubungan yang positif dengan orang lain, individu memiliki hubungan yang hangat, memuaskan, dan saling percaya satu sama lain, memperhatikan kesejahteraan orang sekitarnya, mampu berempati dan mengasihi serta terlibat hubungan timbal balik. Sedangkan individu memiliki tujuan dalam hidupnya dan perasaan terarah, merasakan makna dan tujuan dari kehidupan yang sedang dan telah dilaluinya serta mempunyai tujuan hidup. Sementara individu yang tidak memiliki penerimaan diri yang tidak baik sering merasa minder, merasa dirinya tidak dihargai, merasa tidak diperdulikan dan berbeda dengan anak-anak lain yang masih memiliki orang tua. Oleh sebab itu remaja panti asuhan juga membutuhkan dukungan sosial agar memperoleh kesejahteraan psikologis yang baik karena remaja yang tinggal di panti asuhan membutuhkan dukungan dari lingkungan. Dukungan sosial yang diterima remaja dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat remaja panti asuhan menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai orang lain.

Menurut Sarafino (2016), dukungan sosial merupakan dukungan yang diterima oleh individu. Pemberian dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional atau dukungan penghargaan yaitu berupa sikap empati dan pemberian penghargaan positif kepada individu, dukungan informasi berupa nasihat dukungan sosial merupakan dukungan yang diterima oleh individu. Penerima dukungan sosial dapat berupa kehadiran, pemberian emosional atau yang berpengaruh pada tingkah laku individu penerima dukungan sosial. Dukungan sosial dapat berupa memberikan kenyamanan, perhatian serta penghargaan yang diterima individu dari individu lain ataupun dari kelompok. Pemberian dukungan sosial yang positif akan dapat membantu penyesuaian diri individu dalam menghadapi suatu kejadian yang menekan.

Ditambahkan oleh Rook (dalam Dinova, 2016) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu.

Menurut Sarafino (2016), dukungan sosial terdiri dari empat jenis yaitu: dukungan emosional, dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain. Dukungan penghargaan, dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain. Dukungan instrumental bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung,

misalnya yang berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu. Dukungan informasi, dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

Menurut Agustiani (2006), setiap individu dituntut oleh lingkungan untuk bertingkah laku dengan cara yang sesuai dengan norma atau atauran yang sudah diterapkan di lingkungannya, hal tersebut tentunya akan berdampak pada para remaja di panti asuhan yang harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan yang di terapkan oleh panti asuhan. Salah satu faktor yang berperan dalam mempengaruhi *psychological well-being* seseorang adalah jaringan sosial. Jaringan sosial yang dimaksud yaitu bagaimana individu menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Ketika individu mampu menjalin hubungan yang baik dengan sekitarnya, mereka secara tidak langsung akan memperoleh dukungan dari lingkungannya atau yang disebut sebagai dukungan sosial (*social support*).

Perasaan ingin dicintai, dipedulikan, dihormati dan dihargai merupakan permasalahan yang dihadapi oleh remaja panti asuhan selain itu remaja yang ada dipanti asuhan juga mampu membina hubungan yang hangat dengan orang lain mereka menyambut dengan senyuman ketika bertemu dengan orang-orang baru, mereka juga berusaha menarik perhatian dengan cara bernyanyi serta melakukan hal-hal yang menarik agar mereka diperhatikan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 5 panti asuhan di kota Medan. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan disetiap panti asuhan, banyak sebab yang mendasari setiap anak-anak dan remaja tersebut diserahkan kepanti asuhan. Beberapa anak yang diasuh di panti

asuhan tersebut karena korban perceraian orang tuanya, ada juga yang memang berada di pantiasuhan tersebut sudah tidak memiliki orang tua atau yatim piatu atau salah satu dan juga yang masih memiliki orang tua namun terpaksa berada di panti asuhan karena ketidakmampuan orang tua dalam memberikan kasih sayang dan memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya. Di dalam panti asuhan, pengasuh berperan sebagai orang yang menggantikan peran orang tua, karena pengasuh yang mengurus semua kebutuhan dan keperluan anak, saat itulah remaja membutuhkan perlindungan dan tempat mengadakan segala persoalan yang ia hadapi. Perasaan diterima kehadirannya oleh semua pihak ini menyebabkan remaja merasa aman, karena remaja merasa bahwa ada dukungan dan perhatian terhadap dirinya. Tetapi kenyataannya harapan ini sulit dicapai karena disebabkan adanya kondisi dimana pengasuh tidak dapat sepenuhnya menjadi orang tua, seperti kurangnya perhatian pengasuh, kurangnya fasilitas fisik seperti kebutuhan pribadi remaja, ketatnya disiplin dan aturan, tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan jumlah anak asuh dengan pengasuhnya sendiri tidak seimbang.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai sebuah kesejahteraan seorang remaja yang tinggal di panti asuhan akan lebih baik jika mendapat dukungan sosial yang sesuai dari para pengasuh atau pun lingkungan sekitarnya seperti teman sebaya. Tetapi hal itu juga tidak terlepas dari orang lain yang nantinya akan menciptakan suatu hubungan timbal balik yang baik. Pada penelitian ini juga terdapat perbedaan dimana subjek penelitian merupakan remaja yang tinggal di panti asuhan dan mereka yang tidak memiliki kedua orang tua, artinya remaja yang yatim piatu. Dengan adanya permasalahan yang menyangkut

dukungan sosial dan *Psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) pada remaja panti asuhan maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan *Psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Dalam melakukan penelitian ini adapun tujuan yang akan diperoleh dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui mengenai hubungan antara dukungan social dan *Psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) pada remaja yang berada dipanti asuhan dengan dukungan sosial yang diberikan oleh pengasuh maupun teman sebaya.

Berikut ini adalah hasil kutipan wawancara singkat pada salah satu pengasuh panti asuhan:

“awalnya sih mereka merasa minder karena mereka tinggal dipanti, tapi kami sebagai pengganti orang tua selalu memberikan mereka motivasi serta kegiatan-kegiatan yang positif”. (Wawancara personal, 11 September 2017).

Berdasarkan wawancara diatas dengan salah satu pengasuh panti asuhan remaja yang tinggal di panti asuhan awalnya sering merasa minder karena mereka tidak punya orang tua dan tinggal di panti asuhan, tapi mereka juga diberikan motivasi dan kegiatan yang positif.

Berikut ini adalah hasil kutipan wawancara singkat pada salah satu remaja panti asuhan:

“ada senangnya ada juga ga senangnya sih kak. Senangnya itu banyak teman-teman, bisa mandiri dan banyak pengalaman, kalau ga senangnya terkadang ada juga teman yang ngejek karena aku anak panti.”(Wawancara personal, 11 September 2017).

Berdasarkan hasil wawancara diatas terlihat bahwa remaja yang tinggal dipanti asuhan terkadang merasa senang karena banyak teman, bisa mandiri dan

banyak pengalaman, terkadang merasa tidak senang juga karena di ejek sebagai anak panti.

Berikut hasil kutipan wawancara singkat dengan remaja panti asuhan lainnya:

“Kalau dulu suka nangis sendiri kak, tapi ya mau gimana lagi kak aku juga mau terus-terusan sedih karena omongan mereka.”(Wawancara personal, 20 September 2017).

Berdasarkan hasil wawancara diatas terlihat remaja yang tinggal di panti asuhan mendapatkan kesejahteraan psikologis yang baik mereka mampu menerima dirinya dengan baik, membina hubungan yang positif dengan orang lain, mereka juga lebih mandiri.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja Panti Asuhan di kota Medan.

B. Identifikasi Masalah

Remaja yang tinggal di panti asuhan tidak memperoleh kesejahteraan psikologis sepenuhnya karena dukungan sosial yang didapatkan tidak semua anak panti mendapatkannya. Peran seorang pengasuh sebagai pengganti orang tua yang sebenarnya seharusnya bisa memberikan bentuk dukungan berupa dukungan materi, penghargaan, informasi, dan emosi, namun hal tersebut secara tidak langsung tidak disadari jika dukungan-dukungan tersebut merupakan salah satu cara untuk memperoleh kesejahteraan psikologis pada anak asuhnya. Sedangkan pada konsep kesejahteraan psikologis sendiri adalah untuk mengetahui apa yang hilang pada dirinya sehingga menghambat untuk memperoleh kebahagiaan, untuk mencapai sebuah kesejahteraan seorang remaja yang tinggal dipanti asuhan akan lebih baik jika mendapat dukungan sosial yang sesuai dari para pengasuh ataupun

lingkungan sekitarnya seperti teman sebaya. Tetapi hal itu juga tidak terlepas dari bagaimana individu tersebut mampu menerima lingkungannya sehingga individu tersebut juga diterima oleh orang lain yang nantinya akan menciptakan suatu hubungan timbal balik yang baik.

Hal ini terlihat pada remaja panti asuhan di kota Medan, mereka merasa ingin dicintai, dipedulikan, dihormati dan dihargai. Di dalam 5 panti asuhan tersebut, pengasuh berperan sebagai orang yang menggantikan peran orang tua, karena pengasuh yang mengurus semua kebutuhan dan keperluan anak, saat itulah remaja membutuhkan perlindungan dan tempat mengadukan segala persoalan yang ia hadapi. Perasaan diterima kehadirannya oleh semua pihak ini menyebabkan remaja merasa aman, karena remaja merasa bahwa ada dukungan dan perhatian terhadap dirinya. Tetapi kenyataannya harapan ini sulit dicapai karena disebabkan adanya kondisi dimana pengasuh tidak dapat sepenuhnya menjadi orang tua, seperti kurangnya perhatian pengasuh, kurangnya fasilitas fisik seperti kebutuhan pribadi remaja, ketatnya disiplin dan aturan, tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan jumlah anak asuh dengan pengasuhnya sendiri tidak seimbang.

Penelitian ini akan melihat bagaimana kaitan dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan di kota Medan.

C. Batasan Masalah

Meninjau dari identifikasi masalah yang diuraikan diatas, maka peneliti membatasi penelitian yang hanya menekankan pada Hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan. Subjeknya adalah remaja usia 11-18 tahun dari 5 panti asuhan di kota Medan.

D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini diajukan rumusan masalah sebagai berikut “Apakah hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah ingin melihat “Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan”.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi Psikologi Perkembangan, khususnya mengenai hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan. Serta memperkaya kepustakaan dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan serta masukan bagi penelitian selanjutnya pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a) Untuk Remaja di Panti Asuhan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja di panti asuhan.

b) Untuk Yayasan Panti Asuhan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi panti asuhan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam memberikan perlakuan bagi anak asuhnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Masa Remaja

1. Pengertian Masa Remaja

Remaja (*adolescence*) berasal dari bahasa latin artinya “tumbuh” atau menjadi “matang” dalam pengertian, masa remaja adalah suatu masa yang mengarah pada pertumbuhan dan perubahan yang cepat dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Perubahan yang terjadi meliputi gejala segi kehidupan manusia, yaitu jasmani, rohani, pikiran dan perasaan sosial (Drajat dalam Maria, 2015).

Menurut Hurlock (2003) remaja adalah mereka yang berada pada usia 11-18 tahun, masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Hurlock (2003) dengan mengatakan secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Menurut Santrock (2003), remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Ia melanjutkan masa remaja

awal (*earlyadolescence*) kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas. Papalia dkk, (dalam Maria, 2015) menyatakan bahwa masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 tahun sampai masa remaja akhir atau awal usia dua puluhan, dan masa tersebut membawa perubahan besar saling bertautan dengan semua ranah perkembangan. Selanjutnya menurut Monks (dalam Maria, 2015) masa remaja berlanjut antara usia 12 sampai 21 tahun dan terbagi menjadi masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan masa remaja dimulai pada usia 12-18 tahun. Masa ini adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognif, emosi, sosial dan pencapaian.

2. Tugas Perkembangan Remaja

Semua tugas perkembangansepa njang rentang kehidupan pada masa remaja dipusatkan pada pusaka penanggulangan sikap dan pola perilaku yang ke kanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa menurut Hurlock (2003), tugas perkembangan remaja sebagai berikut:

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukkan pada hal ini adalah

bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku.

2. Mencapai peran sosial pria dan wanita. Perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri. Pada dasarnya, pentingnya menguasai tugas-tugas perkembangan dalam waktu yang relative singkat sebagai akibat perubahan usia kematangan yang menja didelapan belas tahun, menyebabkan banyak tekanan yang mengganggu para remaja.
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif. Seringkali sulit bagi para remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah mengagungkan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya. Diperlukan waktu untuk memperbaiki konsep ini dan untuk mempelajari cara-cara memperbaiki penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang dicita-citakan.
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat tidaklah mempunyai banyak kesulitan bagi laki-laki mereka telah didorong dan diarahkan sejak awal masa kanak-kanak. Tetapi halnya berbeda bagi anak perempuan. Sebagai anak-anak, mereka diperbolehkan bahkan didorong untuk memainkan peran sederajat, sehingga usaha untuk mempelajari peran feminin dewasa yang diakui masyarakat dan menerima peran tersebut, seringkali merupakan tugas pokok yang memerlukan penyesuaian diri selama bertahun-tahun. Karena adanya pertentangan dengan lawan jenis yang sering berkembang selama akhir masa kanak-kanak dan masa puber, maka mempelajari hubungan baru dengan

lawan jenis berarti harus mulai dari nol dengan tujuan untuk mengetahui lawan jenis dan bagaimana harus bergaul dengan mereka. Sedangkan pengembangan hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya sesama jenis juga tidak mudah.

5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lain merupakan tugas perkembangan yang mudah. Namun, kemandirian emosi tidaklah sama dengan kemandirian perilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri, juga ingin dan membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang-orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya tidak meyakinkan atau yang kurang memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok.
6. Mempersiapkan karier ekonomi. Kemandirian ekonomi tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Kalau remaja memilih pekerjaan yang memerlukan periode pelatihan yang lama, tidak ada jaminan untuk memperoleh kemandirian ekonomi bilamana mereka secara resmi menjadi dewasa nantinya. Secara ekonomi mereka masih harus tergantung selama beberapa tahun sampai pelatihan yang diperlukan untuk bekerja selesai dijalani.
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Kecenderungan perkawinan muda menyebabkan persiapan perkawinan merupakan tugas perkembangan yang paling penting dalam tahun-tahun remaja. Meskipun tabu sosial mengenai

perilaku seksual yang berangsur-ansur mengendur dapat mempermudah persiapan perkawinan dalam aspek seksual, tetapi aspek perkawinan yang lain hanya sedikit yang dipersiapkan. Kurangnya persiapan ini merupakan salah satu penyebab dari masalah yang tidak terselesaikan, yang oleh remaja dibawa ke masa remaja.

8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi. Sekolah dan pendidikan tinggi mencoba untuk membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan nilai dewasa, orang tua berperan banyak dalam perkembangan ini. Namun bila nilai-nilai dewasa bertentangan dengan teman sebaya, masa remaja harus memilih yang terakhir bila mengharap dukungan teman-teman yang menentukan kehidupan sosial mereka. Sebagian remaja ingin diterima oleh teman-temannya, tetapi hal ini seringkali diperoleh dengan perilaku yang oleh orang dewasa dianggap tidak bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, yang mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, menghrapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan *karier* ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, dan memperoleh peringkat nilai dan sitemetis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideology.

3. Ciri-Ciri Masa Remaja

Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (2003), antara lain:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat.
- e. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
- f. Masa remaja adalah masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendirian dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.

- g. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja, kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik-baik dan penuh tanggung jawab.

4. Aspek-Aspek Perkembangan Masa Remaja

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik (Yusuf, 2011). Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya ialah kematangan. Perubahan fisik otak strukturnya semakin sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitif (Yusuf, 2011).

b. Perkembangan Kognitif

Remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima (Sarwono, 2012).

Perkembangan Kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak (Yusuf, 2011).

c. Perkembangan Kepribadian dan Sosial

Perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik, sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja ialah pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri adalah proses menjadi seseorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup. Perkembangan sosial pada remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibandingkan orangtua (Papalia dan Olds dalam Yusuf, 2011).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perkembangan masa remaja meliputi yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan kepribadian dan sosial.

5. Pengertian Remaja Panti Asuhan

Panti Asuhan menurut deposed RI (2004) adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan.

Remaja yang tinggal di dalam panti asuhan merupakan remaja yang memiliki masalah dalam kehidupannya, seperti remaja yang tidak memiliki orang tua, korban perceraian, ada juga remaja yang masih memiliki ke dua orang tua tetapi tidak sanggup untuk menyukupi kebutuhan ekonominya sehari-hari, dan usia mereka masih tergolong remaja memiliki rentang usia yang berbeda-beda, antara lain masih berusia remaja awal yaitu (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun) dan jika melihat usia rentang remaja panti asuhan yang tinggal di dalam panti asuhan maka dapat diberikan kesimpulan remaja yang di dalam panti asuhan adalah remaja yang sedang mencari jati dirinya, masa berkembang nya seorang remaja, hal ini harus diikuti dengan pola asuh dari pengasuh panti asuhan dimana seorang pengasuh sebagai salah seorang pengganti orang tua, pelindung, pendidik, memotivasi dan pembimbing bagi penghuni dengan selalu mengajari hal-hal yang bersifat positif bagi remaja panti asuhan, karena dalam usia-usia tersebut adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan berbagai permasalahan muncul pada masa ini. Permasalahan yang dihadapi seorang remaja panti asuhan adalah cara bergaul, sikap, dan kurangnya kepatuhan (Sarlito 2002).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja panti asuhan adalah remaja yang tinggal dan hidup didalam panti asuhan dengan berbagai permasalahan baik itu karena tidak memiliki orang tua, korban perceraian dan kurangnya kebutuhan ekonomi sehari-hari.

B. Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*)

1. Pengertian Kesejahteraan Psikologis

Menurut Corsini (dalam Maria, 2015), pengertian *well-being* adalah suatu keadaan subyektif yang baik, termasuk kebahagiaan, *self-esteem*, dan kepuasan dalam hidup. Sedangkan menurut Ryff (1996), kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) adalah suatu kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, tetapi lebih dari itu yaitu kondisi seseorang yang mempunyai kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupannya di masa lalu (*self-acceptance*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tidakan sendiri (*autonomy*). Umumnya, *well-being* berhubungan dengan hubungan personal, interaksi sosial, dan kepuasan hidup (Hoyer & Roodin, 2003).

Kesejahteraan psikologis adalah tingkat kemampuan individu dalam menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu. Kesejahteraan psikologis berhubungan dengan kepuasan pribadi, keterikatan, harapan, rasa syukur, stabilitas suasana hati, pemaknaan terhadap diri sendiri, harga diri, kegembiraan, kepuasan dan optimisme, termasuk juga mengenali kekuatan dan mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki Kesejahteraan

psikologis memimpin individu untuk menjadi kreatif dan memahami apa yang sedang dilakukannya (Bartram & Boniwell, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis secara umum dapat diartikan sebagai suatu bentuk kepuasan terhadap aspek-aspek hidup sehingga mendatangkan atau menimbulkan perasaan bahagia dan perasaan damai pada hidup seseorang, namun standar kepuasan pada setiap orang berbeda sehingga hal ini bersifat subjektif.

1. Aspek-Aspek Kesejahteraan Psikologis

Ryff (1996) mengemukakan enam aspek-aspek kesejahteraan psikologis, yaitu:

- a. Penerimaan diri, yaitu tingkat kemampuan individu dalam bersikap terhadap dirinya sendiri, tanggung jawab terhadap diri sendiri, berani mengakui kesalahan, dan introspeksi diri.
- b. Hubungan positif dengan orang lain, yaitu tingkat kemampuan dalam berhubungan hangat dengan orang lain, hubungan interpersonal yang didasari kepercayaan, serta perasaan empati dan kasih sayang yang kuat.
- c. Kemandirian (autonomy), yaitu tingkat kemampuan individu dalam menentukan nasib sendiri, kebebasan, pengendalian internal, individual, dan pengaturan perilaku internal, dasar kepercayaan bahwa pikiran dan tindakan seseorang berasal dari dirinya sendiri dan seharusnya tidak ditentukan oleh kendali orang lain.
- d. Penguasaan lingkungan, yaitu tingkat kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi batinnya. Penguasaan lingkungan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu merubah lingkungan agar sesuai dengan kondisi individu (yang diubah adalah

lingkungannya) dan individu beradaptasi dengan lingkungan yang ada tanpa merubah lingkungan tersebut (yang berubah adalah individunya).

- e. Tujuan hidup, yaitu pemahaman yang jelas mengenai tujuan hidup, pendirian terhadap tujuan, dan tujuan yang telah direncanakan.
- f. Pertumbuhan pribadi, yaitu tingkat kemampuan individu dalam mengembangkan potensinya secara terus menerus, menumbuhkan dan memperluas diri sebagai orang (*person*), suatu kekuatan yang terus berjuang untuk menyatakan diri dan melawan rintangan eksternal, sehingga pada akhirnya individu berjuang untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis daripada sekedar memenuhi aturan moral.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis dapat digambarkan dari suatu sikap yang mampu mengenali dan menerima berbagai aspek dalam dirinya baik yang positif ataupun negatif, mampu menjalin hubungan yang hangat, saling mempercayai, dan saling mempedulikan kebutuhan serta kesejahteraan pihak lain, tidak menggantungkan diri pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting serta mampu mandiri dan dapat menentukan yang terbaik untuk dirinya sendiri, memiliki minat yang kuat terhadap hal-hal diluar diri dan mampu berpartisipasi dalam berbagai aktivitas serta mampu mengendalikannya, memiliki keterarahan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam hidupnya, serta menganggap bahwa hidupnya bermakna dan berarti, baik di masa lalu, kini, maupun yang akan datang.

2. Faktor-Faktor Yang Kesejahteraan Psikologis

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) menurut Eddington & Shuman dalam *Continuing Psychology Education* (2005) antara lain :

a. Usia

Perbedaan usia ini terbagi dalam tiga fase kehidupan masa dewasa yakni dewasa muda, dewasa madya dan dewasa akhir.

b. Jenis Kelamin

Wanita cenderung lebih memiliki kesejahteraan psikologis dibandingkan laki-laki. Hal ini dikaitkan dengan pola pikir yang berpengaruh terhadap strategi koping yang dilakukan, serta aktivitas sosial yang dilakukan, dimana wanita memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik daripada laki-laki. Selain itu wanita lebih mampu mengekspresikan emosi dengan bercerita kepada orang lain, dan wanita juga lebih senang menjalin relasi sosial dibanding laki-laki. Wanita memiliki skor yang lebih tinggi pada dimensi hubungan yang positif dengan orang lain.

c. Status Sosial Ekonomi

Status ekonomi berhubungan dengan dimensi dari penerimaan diri, tujuan dalam hidup, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi. Beberapa penelitian juga mendukung pendapat ini, dimana individu-individu yang memfokuskan pada kebutuhan materi dan finansial sebagai tujuannya menunjukkan tingkat kesejahteraan yang rendah. Hasil ini sejalan dengan status sosial/kelas sosial yang dimiliki individu akan memberikan pengaruh berbeda pada *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) seseorang.

1. Faktor Dukungan Sosial

Dukungan sosial termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well being* (kesejahteraan psikologis) seseorang. Dukungan sosial atau jaringan sosial, berkaitan dengan aktivitas sosial yang diikuti oleh individu seperti aktif dalam pertemuan-pertemuan atau organisasi, kualitas dan kuantitas aktivitas yang dilakukan, dan dengan siapa kontak sosial dilakukan.

2. Religiusitas

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa individu dengan religiusitas yang kuat menunjukkan tingkat *psychological well being* (kesejahteraan psikologis) yang lebih tinggi dan lebih sedikit mengalami pengalaman traumatik.

3. Kepribadian

Schumutte dan Ryff (dalam Maria, 2015) telah melakukan penelitian mengenai hubungan antara lima tipe kepribadian (the big five traits) dengan dimensi-dimensi *psychological well being* (kesejahteraan psikologis). Hasilnya menunjukkan bahwa individu yang termasuk dalam kategori *ekstraversi*, *conscientiousness* dan *lowneuroticism* mempunyai skor tinggi pada dimensi penerimaan diri, penguasaan lingkungan dan keberarahan hidup. Individu yang termasuk dalam kategori *openness to experience* mempunyai skor tinggi pada dimensi pertumbuhan pribadi. Individu yang termasuk dalam kategori *agreeableness* dan *ekstraversi* mempunyai skor tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dukungan sosial, religiusitas, dan kepribadian.

C. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Smet (dalam Dinova, 2016) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Sarafino (2016), mengatakan dukungan sosial merupakan dukungan yang diterima oleh individu. Penerima dukungan sosial dapat berupa kehadiran, pemberian emosional atau yang berpengaruh pada tingkah laku individu penerima dukungan sosial. Dukungan sosial dapat berupa memberikan kenyamanan, perhatian serta penghargaan yang diterima individu dari individu lain ataupun dari kelompok. Pemberian dukungan sosial yang positif akan dapat membantu penyesuaian diri individu dalam menghadapi suatu kejadian yang menekan.

Menurut Sarason (dalam Dinova, 2016) bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Sarason berpendapat bahwa dukungan sosial itu mencakup dua hal yaitu jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia dan tingkatan kepuasan akan dukungan sosial yang diterima.

Sarason, dkk (dalam Dinova, 2016) menyebutkan bahwa dukungan sosial adalah transaksi interpersonal yang melibatkan salah satu faktor atau lebih dari karakteristik berikut ini afeksi (ekspresi menyukai mencintai, mengagumi dan menghormati), penegasan (ekspresi persetujuan, penghargaan terhadap ketepatan,

kebenaran dari beberapa tindak pernyataan, pandangan) dan bantuan (transaksi-transaksi dimana bantuan dan pertolongan dapat langsung diberikan seperti barang, uang, informasi dan waktu). Dukungan sosial menurut King, (2010) dalam Marrni, dkk adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bawah seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yaitu berupa dukungan pada seseorang dalam menghadapi masalah seperti nasihat, kasih sayang, perhatian, petunjuk dan dapat juga barang atau jasa yang diberikan oleh keluarga maupun teman.

2. Sumber-Sumber Dukungan Sosial

Menurut Ganster (dalam Ningsih, 2012) mengatakan beberapa sumber dari dukungan sosial meliputi:

- a. Dukungan keluarga, Keluarga merupakan tempat pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Kebutuhan fisik dan psikologis mula-mula terpenuhi dari lingkungan keluarga sehingga keluarga termasuk kelompok terdekat individu.
- b. Dukungan teman bergaul, orang yang bergaul membutuhkan dorongan moral dari teman bergaulnya. Bentuknya kualitas kerja sama, kehangatan berteman dan rasa saling membutuhkan, dan mempercayai serta kebanggaan menjadi anggota kelompok.
- c. Dukungan masyarakat atau lingkungan sekitar, masyarakat yang mendukung, menerima dan menyukai serta mengerti kelebihan dan kekurangan individu, biasanya akan memberikan motivasi dalam pemenuhan kebutuhannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber dukungan sosial meliputi dukungan keluarga, dukungan teman bergaul dan dukungan masyarakat atau lingkungan sekitar.

3. Faktor-faktor terbentuknya Dukungan Sosial

Myers (dalam Sri, 2011) mengemukakan bahwa sedikitnya ada tiga faktor penting yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif, diantaranya:

- a. Empati, yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan motivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.
- b. Norma dan nilai sosial, yang berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan.
- c. Pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan kondisi hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor terbentuknya dukungan sosial meliputi, empati, norma dan nilai sosial, pertukaran sosial.

4. Aspek-Aspek Dukungan Sosial

House (dalam Ningsih, 2012) menyatakan ada beberapa aspek yang terlibat dalam pemberian dukungan sosial dan setiap aspek mempunyai ciri-ciri tertentu.

Aspek-aspek itu adalah :

- a. Aspek emosional, aspek ini meliputi perasaan empatik, perhatian, dan keprihatinan terhadap orang lain.
- b. Aspek informatif, meliputi pemberian nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik tentang bagaimana seseorang mengerjakan sesuatu.
- c. Aspek instrumental, aspek ini meliputi penyediaan saran untuk mempermudah menolong orang lain, meliputi peralatan, uang, perlengkapan dan sarana pendukung yang lain termasuk didalamnya memeberikan peluang waktu.
- d. Aspek penghargaan, terdiri atas peran sosial yang meliputi penilaian positif, dorongan untuk maju, persetujuan terhadap ide tau perasaan individu dan perbandingan positif antara individu yang atau dengan yang lain.

Aspek dukungan sosial menurut Sarafino 2006 yaitu:

- a. Dukungan emosional dan penghargaan
Dukungan emosional dapat berupa ungkapan, empati, perhatian maupun terhadap individu yang bersangkutan kepedulian terhadap individu yang bersangkutan.
- b. Dukungan Instrumental
Dukungan ini dapat berupa bantuan atau uang yang bisa juga dalam bantuan pekerjaan sehari-hari.
- c. Dukungan Informasi
Dukungan ini berupa nasihat, pengarahan, umpan balik atau nasihat mengenai apa yang dilakukan individu yang bersangkutan.

d. Dukungan Persahabatan

Dukungan berupa adanya kebersamaan, kesediaan dan aktivitas sosial yang sama.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dukungan social yaitu emosional dan penghargaan, instrumental, informasi, penghargaan dan persahabatan.

5. Komponen dukungan sosial

Weiss (dalam Ristianti, 2008) mengemukakan adanya enam komponen dukungan sosial yang disebut sebagai "*The Social Provision Scale*" dimana masing-masing komponen dapat berdiri sendiri, namun satu sama lain saling berhubungan.

Adapun komponen tersebut adalah sebagai berikut :

a. Instrumental Support

1. *Reliable Alliance* (ketergantungan yang dapat diandalkan). Dalam dukungan sosial ini, individu mendapat jaminan bahwa ada individu lain yang dapat diandalkan bantuannya ketika individu membutuhkan bantuan. Bantuan tersebut sifatnya nyata dan langsung. Individu yang menerima bantuan ini akan merasa tenang karena individu menyadari ada individu lain yang dapat diandalkan untuk menolongnya bila individu mengalami masalah dan kesulitan.
2. *Guidance* (Bimbingan). Dukungan sosial ini berupa nasehat, saran dan informasi yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dukungan ini juga dapat berupa *feedback* (umpan balik) atas sesuatu yang telah dilakukan idividu.

b. Emotional support

1. *Reassurance of Worth* (Pengakuan Positif). Dukungan sosial ini berbentuk pengakuan atau penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas individu. Dukungan ini akan membuat individu merasa dirinya diterima dan dihargai.
2. *Emotional Attachment* (Kedekatan Emosional). Dukungan sosial ini berupa pengekspresian dari kasih sayang, cinta, perhatian dan kepercayaan yang diterima individu, yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman kepada individu yang menerima.
3. *Social Integration* (Integrasi Sosial). Dukungan sosial ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan memiliki suatu kelompok yang memungkinkannya untuk membagi minat, perhatian serta melakukan kegiatan secara bersama-sama. Dukungan semacam ini memungkinkan individu mendapatkan rasa aman, nyaman, serta merasa memiliki dan dimiliki dalam kelompok yang memiliki persamaan minat.
4. *Opportunity to Provide Nurturance* (kesempatan untuk mengasuh). Suatu aspek penting dalam hubungan interpersonal adalah perasaan dibutuhkan oleh orang lain. Dukungan sosial ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan bahwa orang lain tergantung padanya untuk memperoleh kesejahteraan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa komponen dukungan sosial adalah *Reliable Alliance* (ketergantungan yang dapat diandalkan), *Guidance* (Bimbingan), *Emotional support*, *Social Integration* (Integrasi Sosial), *Opportunity to Provide Nurturance* (kesempatan untuk mengasuh).

D. Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja Panti Asuhan

Hubungan antara keduanya adalah jika seseorang mendapatkan dukungan sosial maka dia akan merasakan kasih sayang, dihargai, mendapatkan bimbingan, adanya pengakuan, kesempatan untuk mengasuh, serta dapat diandalkan. Dukungan sosial sendiri juga merupakan salah satu faktor untuk mencapai kesejahteraan psikologis pada seseorang diantara faktor – faktor lainnya seperti usia, jenis kelamin status sosial, religiusitas, dan kepribadian. Dukungan sosial dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis individu dengan melindunginya dari efek negatif yang timbul dari tekanan-tekanan yang dialaminya.

Setiap Individu yang memiliki bentuk dukungan sosial yang positif maka individu tersebut akan mengetahui bahwa orang lain mencintai dan melakukan sesuatu yang dapat mereka lakukan untuk individu tersebut berupa dukungan emosional seperti dukungan kepedulian, perhatian, dan simpati, dukungan informatif seperti nasehat, saran, petunjuk, dan penghargaan, dukungan instrumental seperti bantuan langsung pada saat itu, dukungan penghargaan seperti motivasi, gagasan, evaluasi dan persetujuan. Sehingga nantinya terbentuk suatu rasa kasih sayang, memiliki integritas sosial, penghargaan atau pengakuan, hubungan yang dapat diandalkan, bimbingan, kemungkinan untuk di bantu.

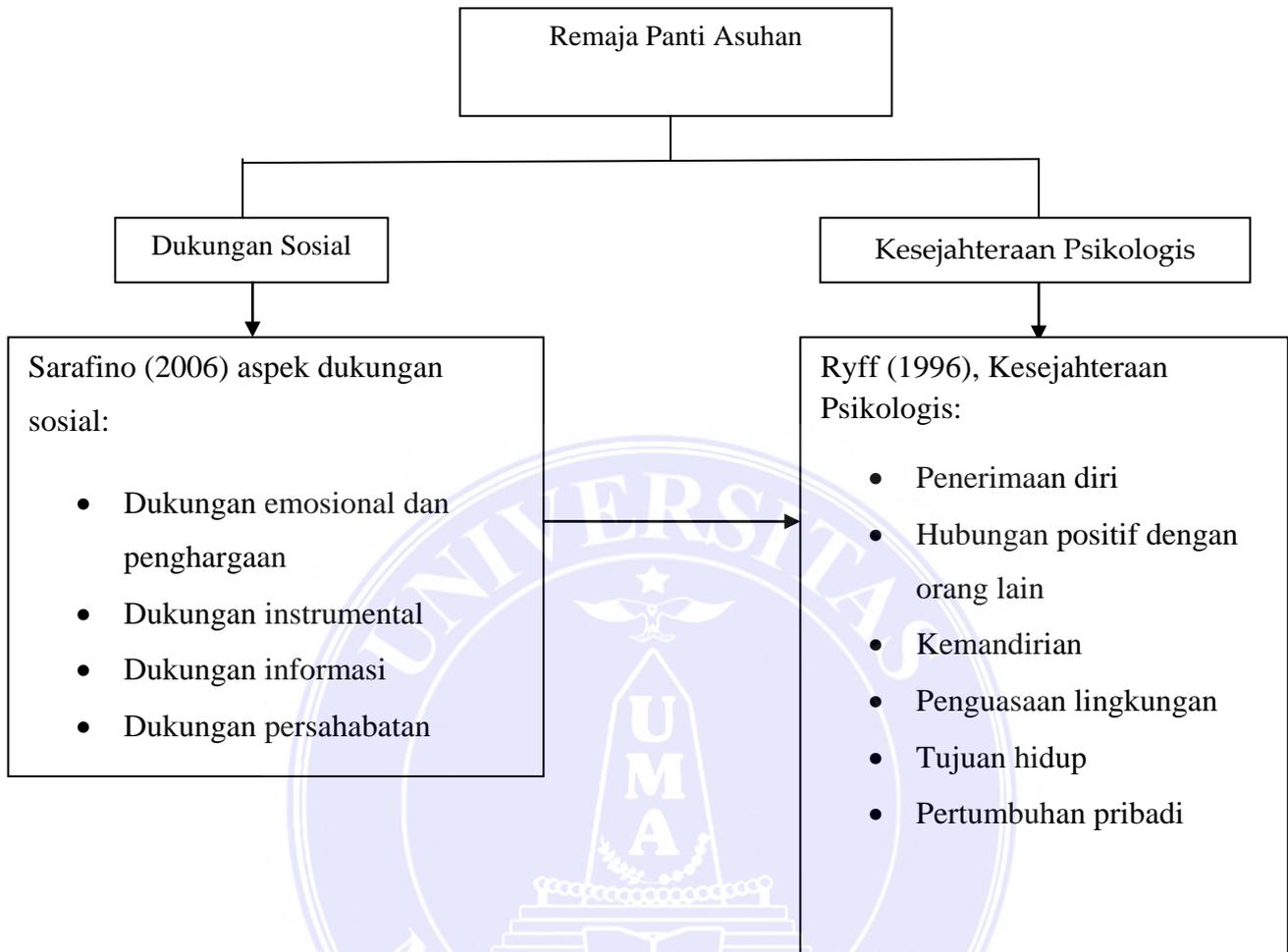
Seseorang yang mendapat dukungan sosial maka akan memperoleh kesejahteraan psikologisnya yang tinggi dan dukungan sosial juga membantu seseorang untuk memperoleh kesejahteraan psikologis. *Psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) dapat membantu remaja untuk menumbuhkan sikap positif, merasakan kepuasan hidup, dan kebahagiaan, mengurangi depresi dan

kecenderungan mereka untuk berperilaku negatif dan kesejahteraan psikologis penting untuk dilakukan karena nilai positif dari kesehatan mental yang ada di dalamnya membuat seseorang dapat mengidentifikasi apa yang hilang dalam hidupnya.

Oleh sebab itu dengan adanya dukungan sosial yang terdapat pada individu maka individu mempunyai cara pandang terhadap suatu masalah dengan memusatkan perhatian pada sisi positifnya dan mengharapkan hasil yang positif. Sehingga individu ini mampu mengendalikan masalah-masalah yang terjadi pada dirinya baik secara internal maupun eksternal, Dinova (2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nugraheni (2016) pada guru honorer menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan Kesejahteraan Psikologis (*psychological well being*). Dengan demikian artinya dukungan sosial dapat digunakan sebagai skala untuk mengukur *psychological well-being*. Artinya semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan maka semakin baik pula Kesejahteraan Psikologis (*psychological well-being*) yang dimiliki guru honorer, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang didapatkan maka semakin kurang baik pula Kesejahteraan Psikologis (*psychological well being*) yang dimiliki guru honorer. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fadli (2008) yang meneliti tentang dukungan sosial dengan Kesejahteraan Psikologis (*psychological well-being*) pada mahasiswa menemukan bahwa hasil yang positif antara dukungan sosial dengan Kesejahteraan Psikologis (*psychological well-being*), artinya semakin mahasiswa mendapatkan dukungan sosial maka semakin mudah mahasiswa tersebut memperoleh Kesejahteraan Psikologis (*psychological well-beingnya*).

E. Kerangka Konseptual



HIPOTESIS

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini “bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *Psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) pada remaja panti asuhan. Hal ini berarti Semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh maka semakin baik juga *Psychology well-beingnya* (kesejahteraan psikologis) sebaliknya Semakin rendah dukungan sosial yang diperoleh maka semakin kurang baik juga *Psychology well-beingnya* (kesejahteraan psikologis)”.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan menguraikan mengenai Tipe Penelitian, Identifikasi Variabel Penelitian, Definisi Operasional Penelitian, Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Validitas dan Reliabilitas alat ukur, serta Metode Analisa Data.

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu penelitian yang sumber datanya adalah yang berbentuk angka atau data yang diangkakan untuk menganalisa dan menampilkan data dalam bentuk numerik daripada naratif serta membuktikan hipotesis yang diajukan.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Azwar (2010), identifikasi variabel merupakan langkah untuk menetapkan variabel-variabel utama dalam penelitian dan menentukan fungsinya masing-masing. Variabel yang ada dalam penelitian ini adalah :

Variabel Bebas (X) : Dukungan Sosial

Variabel Terikat (Y) : Kesejahteraan Psikologis

C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis secara umum dapat diartikan sebagai suatu bentuk kepuasan terhadap aspek-aspek hidup sehingga mendatangkan atau menimbulkan perasaan bahagia dan perasaan damai pada hidup seseorang, namun standar kepuasan pada setiap orang berbeda sehingga hal ini bersifat subjektif.

Kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini menggunakan alat ukur kesejahteraan psikologis yang disusun peneliti berdasarkan aspek kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1996) yaitu : fungsi kehidupannya di masa lalu (*self-acceptance*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tidakan sendiri (*autonomy*). Semakin tinggi skor yang didapat maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis sebaliknya semakin rendah skor yang didapat maka semakin rendah kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan di kota Medan.

2. Dukungan Sosial

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yaitu berupa dukungan pada seseorang dalam menghadapi masalah seperti nasihat, kasih sayang, perhatian, petunjuk dan dapat juga barang atau jasa yang diberikan oleh keluarga maupun teman. Dukungan sosial dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala aspek dukungan sosial menurut Sarafino (2006) yaitu: dukungan emosional dan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan

informasi dan dukungan persahabatan. Semakin tinggi skor yang didapat maka semakin tinggi dukungan sosial sebaliknya semakin rendah skor yang didapat maka semakin rendah dukungan social pada remaja panti asuhan di kota Medan.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah merupakan area generalisasi yang terdiri dari objek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakterteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki (Hadi, 2000). Populasi dari penelitian ini adalah remaja panti asuhan dikota Medan dari 5 panti asuhan berjumlah 103 orang.

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiono (dalam Sujarweni 2014), teknik pengambilan sample digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai jenis *sampling* yang dapat digunakan, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan 48 orang.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala berupa sekumpulan pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk diisi oleh responden. Dalam penelitian ini menggunakan skala dukungan sosial dan skala kesejahteraan psikologis dengan model skala likert. Skala likert digunakan karena kategori pilihan jawaban ditengah mempunyai arti ganda, bisa diartikan netral, ragu-ragu dan tersedianya jawaban ditengah itu menimbulkan kecenderungan menjawab ditengah, terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas kecenderungan jawabannya kearah yang sangat setuju sampai sangat tidak setuju, kategori jawaban SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), STS (sangat tidak sesuai) ialah untuk melibatkan kecenderungan pendapat. Dengan nilai yang diberikan untuk jawaban yang bersifat *favorabel* bergerak dari nilai 4-1 sedangkan jawaban yang bersifat *unfavorabel* bergerak dari nilai 1-4.

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Menurut Nursalam (2003), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Analisis data data uji coba skala Hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan di kota Medan. Menggunakan teknik uji coba *Product Moment* angka kasar dari *pearson*.

2. Reliabilitas

Hasil penelitian dikatakan reliabel apabila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda Sugiono (2014). Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat

dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah. Analisis reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan bantuan *SPSS 18.0 For Windows*.

G. Metode Analisis Data

Analisis data diarahkan untuk menguji hipotesis yang di ajukan, untuk menguji hipotesis yang menyatakan ada atau tidaknya Hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan di kota Medan dengan menggunakan kolerasi *Product Moment*, yaitu mencari koefisien korelasi antara tiap butir dengan skor total (Arikunto, 2010), dimana rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_x = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right) \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right) \right]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi anantara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)
- XY : Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y
- X : Jumlah skor seluruh subjek tiap item
- Y : Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
- X^2 : Jumlah kuadrat skor X
- Y^2 : Jumlah kuadarat skor Y
- N : Jumlah subjek

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

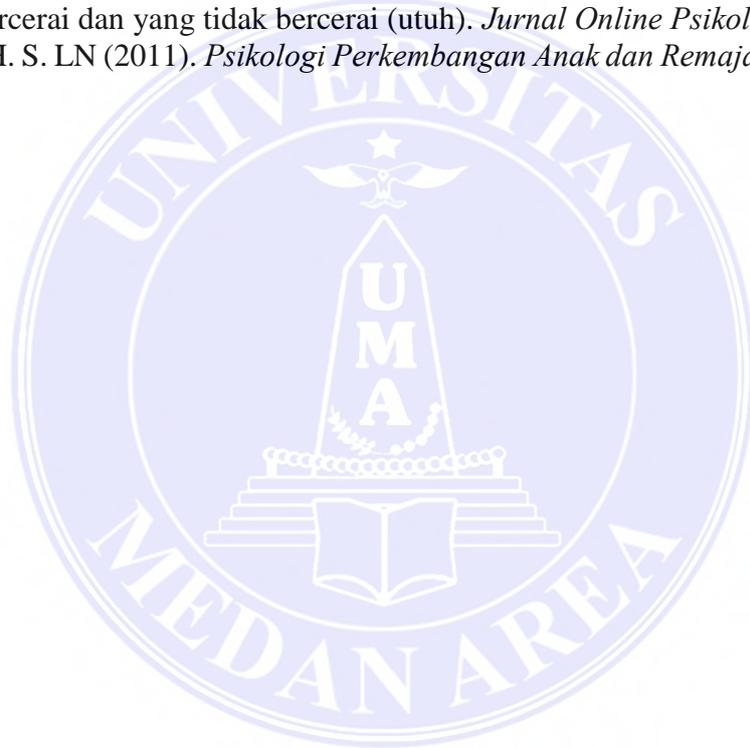
1. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji Lineritas, yaitu : untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhyatman,P. (2016). *Kesejahteraan Psikologis Remaja Disekolah* .Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang Volume 4 Nomor 2 ISSN 2301-8267.
- Agustiani, H.(2006). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Andayani, B. 2003. Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah dengan Penyesuaian Sosial PadaAnak Remaja Laki-Laki. *Buletin Psikologi No 1 halaman 23-35*.
- Ani, dkk.(2015). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri* .Empathy Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Volume 3 Nomor 1 ISSN 2303-114X.
- Azwar. (2003). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: PustakaBelajar.
- Bartram, D & Boniwell, L. (2007). *The science of happiness: Achieving Sustained Psychological well-being*. Positive Psychology in Practice,29,478-482.
- Departemen Sosial RI. (2004). *Petunjuk Teknis Bantuan Kesejahteraan Sosial Beasiwa Untuk Anak Terlantar Pada Panti Asuhan Milik Masyarakat*. Departemen Sosial RI. Jakarta.
- Dinova, K. A. (2016). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja*.Volume 2 Nomor 3 ISSN 2503-3417 (online). *Ejournal Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*
- Eddington, N & Shuman, R. (2005) *Subjective Well-Being (Happines)*. Continuing Psychology Education: 6 Continuing Education Hours.
- Hartini. (2001). Deskripsi Kebutuhan Psikologis Pada Anak Panti Asuhan *Jurnal. INSAN Media Psikologi*, Volume 3 No. 2 Surabaya: Universitas Airlangga.
- Hoyer, W. J. And Roodin, P.A. (2003). *Adult Development ang Aging* . 5thed. New York: McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Khisoli, A. K. (2006). *Proses Penetrasi Sisal Dalam Hubungan Interpersonal*. Jurnal Komunikasi Volume 2 No. 3. Universitas Sebelas Maret.
- Kumalasari, F. (2012).*Hubungan Antara Duungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan*. Jurnal Volume No. 1 Juni
- Ningsih, E. (2012). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*.Skripsi. Fakultas Psikologi Muhammadiyah Surakarta
- Maria. (2015).*Hubungan Konsep Diri dan Kesejahteraan Psikologis Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Yang Tinggal di Penampungan Sos Children Village Medan*. Medan: Tesis Universitas Medan Area.
- Santrock, J. W, (2003).*Live–Spam Development Perkembangan Masa Hidup Jilid 2 Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, P. E. (2016). *Health Psychology*.Edisi Kedelapan. New York: Wiley.
- Sarlito, W.S. 2002. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, S, W. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sri, Masliha. (2011). *Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri*. UPI Bandung.

- Rambe, A. R. R., & Tarmidi. (2010). Korelasi antara dukungan sosial orang tua dan *self-directed learning* pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi Volume 37, NO. 2*, 216 – 223
- Ristianti, A. 2008. *Hubungan Antara Dukungan Sebaya Dengan Identitas Diri pada Remaja di SMA Pusaka 1 jakarta*. Universitas Gunadarma Fakultas Psikologi. Skripsi: Jakarta.
- Ryff, C. D& Singer, B. (2003). Flourishing Undr Fire: Resilience as a Prototype Of Challenged Thriving. In C. L. M. Keyes & J. Haidt (Eds), *Positive Phsycology and The Life Well-Lived (pp. 15-36)*. Washington. DC: APA.
- Teja, M (2014). Perlindungan terhadap anak terlantar di panti asuhan. Info singkat kesejahteraan Sosial. *Vol. VI, No. 05/I/P3DI/Maret/2014*
- Werdyaningrum, P. (2013). Psychological well-being pada remaja yang orang tua bercerai dan yang tidak bercerai (utuh). *Jurnal Online Psikologi*, 1(2).
- Yusuf, H. S. LN (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda.





LAMPIRAN



LAMPIRAN A

(Skala Dukungan Sosial & Skala Kesejahteraan Psikologis)

**INSTRUMEN TEST MAHASISWA FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA**



Nama (Inisial) :
Usia :
Masa Kerja :

Petunjuk Pengisian

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan, pilihlah jawaban dengan memberikan tanda silang (x) pada salah satu jawaban disebelah kanan. Tidak ada jawaban yang **BENAR** atau **SALAH**. Karena itu pilihlah sesuai dengan pendapat Anda sendiri. Bacalah terlebih dahulu dan jawablah semua tanpa menyisakan satupun.

Adapun alternatif pilihan jawaban adalah :

- SS : Apabila pernyataan **sangat sesuai** dengan diri anda.
S : Apabila pernyataan **sesuai** dengan diri anda.
TS : Apabila pernyataan **tidak sesuai** dengan diri anda.
STS : Apabila pernyataan **sangat tidak sesuai** dengan diri anda.

“SELAMAT MENGERJAKAN”

SKALA I

NO	PERNYATAAN	PILHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Pengasuh memberikan perhatian lebih terhadap saya				
2	Teman saya membiarkan saya larut dalam kesedihan				
3	Teman saya mau mendengar keluh kesah saya				
4	Saya tidak mendapat dukungan dalam setiap keputusan				
5	Kami memiliki ruang belajar yang nyaman				
6	Pihak panti tidak terlalu mementingkan asupan gizi yang kami butuhkan				
7	Pengasuh selalu memberikan nasehat ketika saya melakukan kesalahan				
8	Setiap informasi yang diberikan pengasuh kurang berguna bagi masa depan saya				
9	Saya mendapatkan solusi terbaik dari pengasuh panti dalam setiap keputusan yang saya ambil				
10	Teman sepanti tidak mau membantu saya saat saya sedang kesulitan				
11	Saya tidak terlalu diperdulikan oleh pengasuh				
12	Teman saya selalu menghibur ketika saya merasa sedih				
13	Setiap saya ingin bercerita teman saya tidak mau mendengarkan				
14	Pengasuh mendukung setiap keputusan yang saya lakukan				
15	Tempat untuk kami belajar kurang nyaman				
16	Kami diberikan makanan yang sehat dan bergizi oleh pihak panti				
17	Saat saya melakukan kesalahan pengasuh tidak peduli dengan saya				
18	Pengasuh selalu memberikan informasi yang berguna unntuk masa depan saya				
19	Pengasuh saya tidak pernah memberikan masukan terbaik buat saya				
20	Saya selalu dibantu teman sepanti saat sedang				

	tugas kebersihan				
21	Pengasuh selalu berusaha memahami apa yang saya rasakan				
22	Saat sakit teman saya tidak ada yang peduli kepada saya				
23	Ketika sedih pengasuh mencoba menenangkan perasaan saya				
24	Teman saya tidak paham dengan apa yang saya inginkan				
25	Kami diberikan uang transportasi dalam setiap kegiatan				
26	Pengasuh tidak pernah mengajarkan nilai nilai kebaikan ataupun keburukan				
27	Teman saya selalu mengingatkan saya saat melanggar peraturan yang ada dipanti				
28	Pengasuh saya tidak pernah memberikan masukan terbaik buat saya				
29	Teman saya selalu membantu saya merawat tanaman yang ada dipanti				
30	Pengasuh tidak terlalu memahami apa yang saya rasakan				
31	Teman saya memberi perhatian lebih ketika saya sakit				
32	Pengasuh saya kurang peduli ketika saya sedang merasa sedih				
33	Teman saya memahami jalan pikiran saya				
34	Uang transportasi tidak pernah diberikan pihak panti disetiap kegiatan				
35	Pengasuh selalu memberikan pandangan mengenai baik buruknya suatu perbuatan				
36	Teman saya tidak peduli ketika saya melanggar peraturan yang ada dipanti				
37	Pengasuh selalu memberikan pilihan yang terbaik dalam setiap kendala yang saya alami				
38	Teman saya tidak ikut membantu merawat tanaman yang ada dipanti asuhan				

SKALA II

NO	PERNYATAAN	PILHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya orang yang disiplin dan tepat waktu				
2	Kesalahan yang terjadi bukan karena diri saya sendiri				
3	Saya selalu menjalin silaturahmi antara teman sebaya				
4	Saya lebih suka menyendiri dalam melakukan aktifitas				
5	Saya akan membersihkan kamar jika terlihat kotor tanpa menunggu disuruh.				
6	Saya lebih tenang jika pengasuh panti yang mengurus segala permasalahan				
7	Saya mudah bergabung dengan orang banyak untuk berdiskusi				
8	Dalam setiap kegiatan ibadah saya kurang yakin jika ditunjuk sebagai ketua				
9	Saya selalu ingin mendapatkan peringkat terbaik dipanti dalam setiap pelajaran				
10	Saya pasrah dengan apa yang akan terjadi kedepannya				
11	Saya lebih senang menjalankan hobi saya kearah yang positif				
12	Saya lebih nyaman tidak terlalu terikat dengan peraturan				
13	Saya akan meminta maaf apabila saya melakukan kesalahan				
14	Saya tidak suka menjalin hubungan terlalu dekat dengan orang lain				
15	Saya dan teman saya selalu bermain bersama				
16	Saya membersihkan kamar jika hanya disuruh oleh pengasuh				
17	Saya teguh dengan pendapat yang saya miliki				
18	Sulit bagi saya bersikap terbuka dengan				

	orang lain				
19	Saya senang jika ditunjuk sebagai ketua dalam setiap kegiatan ibadah				
20	Peringkat dalam pelajaran bukanlah suatu hal yang penting bagi saya				
21	Saya selalu melaksanakan rencana dengan tepat seperti yang saya harapkan				
22	Hobi yang saya miliki hanya sekedar penghibur bagi saya				
23	Saya adalah orang yang percaya diri				
24	Saya merasa sulit membuat perubahan dalam diri saya				
25	Setiap jadwal kebersihan saya bergotong royong dengan teman membersihkan panti				
26	Saya tidak pernah mengutarakan pendapat saya pada siapapun				
27	Saya akan menolong teman saya tanpa pikir panjang				
28	Saya ragu dengan pendapat saya ketika di kritik orang lain				
29	Saya merasa nyaman tinggal sekamar dengan teman baru di panti asuhan				
30	Saya merasa pusing jika disuruh membuat jadwal kegiatan sehari hari di panti asuhan				
31	Saya tertarik dengan kegiatan yang menambah wawasan saya				
32	Saya kecewa jika yang saya dapatkan tidak sesuai dengan harapan				
33	Saya merasa senang jika kemampuan yang saya miliki dapat membantu orang lain				
34	Saya merasa kurang nyaman terhadap situasi baru				
35	Jika saya berbuat kesalahan saya tidak akan mengulangnya lagi				
36	Saya jarang ikut kegiatan gotong royong di panti asuhan				
37	Saya sering mendiskusikan berbagai				

	macam hal dengan pengasuh				
38	Saat teman saya mengalami kesusahan saya akan menyampaikan ke pengasuh panti				
39	Saya tidak tergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan				
40	Saya merasa kurang nyaman dengan orang lain yang baru saya kenal				
41	Saya lebih senang membuat jadwal kegiatan sehari hari untuk teman sepaniti				
42	Saya mudah merasa bosan di tengah tengah kegiatan yang sedang berlangsung				
43	Saya selalu membuat perencanaan untuk masa depa saya				
44	Saya rasa kemampuan saya bukan untuk keuntungan orang lain				
45	Saya tidak malu mengakui kelemahan saya				
46	Saya tidak pernah jujur tentang kekurangan dalam diri saya				



LAMPIRAN B

(Data Dukungan Sosial & Kesejahteraan Psikologis sebelum dan sesudah Uji Coba)

DUKUNGAN SOSIAL

ORANG	ITEM																																						JUMLAH
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	
1	4	4	3	3	2	4	4	1	3	3	2	4	3	3	4	3	1	4	4	3	3	4	4	1	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	116
2	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	2	4	4	4	4	2	2	4	4	3	3	3	2	4	2	3	3	115
3	4	4	3	4	2	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	2	4	4	4	4	2	2	4	4	3	3	3	2	4	2	3	3	124
4	4	4	2	3	4	4	3	1	3	2	3	3	1	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	120
5	4	4	2	3	3	2	2	2	2	1	4	4	2	2	3	1	3	1	3	4	3	3	1	3	3	3	2	2	1	3	3	2	3	1	3	2	2	1	109
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	102	
7	4	3	3	3	4	4	2	1	3	2	2	4	3	3	2	4	3	1	3	2	2	2	3	1	3	4	3	1	3	4	3	3	3	2	2	4	2	3	89
8	4	4	3	4	2	2	4	1	4	1	3	2	3	3	2	2	4	3	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	120	
9	4	4	2	3	4	4	3	1	3	2	3	3	1	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	114	
10	4	4	3	3	2	4	4	1	3	2	4	3	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	114	
11	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	115	
12	4	4	3	4	2	4	4	4	4	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	117
13	4	4	2	3	4	4	3	1	3	2	3	3	1	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	120
14	4	4	2	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	110
15	2	4	2	3	4	4	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	112
16	4	2	4	2	2	3	3	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	94
17	2	3	2	2	3	3	3	3	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	88
18	2	4	2	2	3	3	3	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	120
19	4	3	4	2	2	2	2	2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	88	
20	2	2	2	2	4	4	4	2	2	2	3	2	1	4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	91
21	2	3	2	2	3	4	2	2	2	2	1	3	2	2	4	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	97
22	2	3	2	3	4	2	2	2	2	2	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	12	
23	3	3	3	1	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	11
24	2	2	2	2	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	11
25	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	2	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	88
26	1	3	1	2	3	3	3	3	3	3	4	2	1	3	1	4	2	1	4	2	1	4	2	1	4	2	1	4	2	1	4	2	1	4	2	1	4	2	10
27	4	4	4	3	3	3	3	2	2	2	4	2	1	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	78	
28	1	4	1	2	3	2	2	2	2	2	4	2	1	4	1	4	2	1	4	2	1	4	2	1	4	2	1	4	2	1	4	2	1	4	2	1	4	11	
29	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	10	
30	4	4	4	4	3	4	4	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	10	

ITEM VALID PSIKOLOGI WELLBEING

ORANG	ITEM																																													JUMLAH
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	
1	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	107
2	2	2	3	3	1	3	3	4	3	4	4	3	4	2	1	4	3	3	3	1	3	4	2	3	4	2	3	1	4	4	2	4	2	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	86	
3	3	3	3	4	2	3	3	4	2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	98	
4	3	4	4	3	4	4	4	4	2	2	3	1	2	2	1	1	3	2	1	3	2	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	102		
5	1	2	2	3	3	2	2	1	3	1	4	2	4	1	2	2	3	3	4	2	4	2	4	3	4	2	2	3	4	2	3	2	4	2	3	1	2	2	1	1	57					
6	1	3	2	3	3	1	4	4	4	2	4	2	4	1	2	3	2	2	3	4	2	4	3	4	2	4	3	4	2	3	2	4	2	3	4	4	3	4	3	4	3	91				
7	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	1	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	85						
8	2	1	2	1	2	1	2	1	2	3	1	2	2	1	4	4	2	2	3	2	4	2	2	3	2	2	2	1	2	3	2	2	3	2	3	4	2	2	3	2	74					
9	3	1	2	1	3	1	2	1	3	1	2	2	1	2	1	2	2	3	2	4	2	4	3	3	2	2	2	2	2	1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	60					
10	3	3	2	3	2	3	2	4	2	4	2	3	2	4	3	3	4	3	2	4	3	2	4	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	4	3	4	1	4	3	91					
11	2	3	2	1	2	1	2	4	2	4	2	2	2	2	4	3	2	2	4	3	2	4	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	4	3	4	3	2	2	78					
12	2	4	3	3	4	3	1	4	3	1	4	1	4	2	4	2	3	4	2	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	4	3	2	4	4	3	4	3	4	4	98					
13	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	107					
14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	2	4	4	3	4	3	4	3	3	104					
15	4	3	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	104						
16	4	4	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	101					
17	3	1	3	1	1	1	3	3	2	4	4	3	1	2	4	1	2	4	4	1	2	4	3	3	2	4	1	4	2	3	4	4	4	3	1	4	2	2	3	3	88					
18	4	4	2	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	72						
19	2	2	3	3	3	2	3	4	2	3	4	2	3	3	2	2	4	3	3	1	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	4	4	3	90						
20	3	3	3	4	2	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	4	4	3	3	8	8						
21	3	4	2	3	3	4	3	4	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	91						
22	4	4	2	3	3	4	2	4	3	4	3	4	2	4	3	3	2	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	4	8	8						
23	2	1	2	1	1	3	2	2	4	3	2	2	2	2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	103						
24	2	1	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	2	4	3	1	2	1	1	3	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	5	5				
25	3	4	1	1	3	1	3	4	1	3	4	1	2	4	2	1	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	9	9			
26	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	7	7				
27	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	8	8				
28	3	3	1	2	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	9	9			
29	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	59	59			
30	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	91	91			
31	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	103	103			
32	2	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	102	102			
33	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	20	20			

Reliability

[DataSet10]

Scale: Dukungan Sosial

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	48	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	48	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.871	38

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	108.7708	187.542	.490	.865
VAR00002	108.6042	199.563	.078	.872
VAR00003	109.3958	191.223	.416	.867
VAR00004	109.1042	194.138	.327	.868
VAR00005	109.0000	202.085	-.062	.875
VAR00006	108.6458	188.872	.581	.864
VAR00007	108.7083	190.254	.515	.865
VAR00008	109.7917	191.785	.301	.869
VAR00009	109.1667	193.887	.409	.867
VAR00010	109.6250	193.601	.275	.869
VAR00011	108.7083	197.700	.175	.871
VAR00012	109.0625	191.209	.393	.867
VAR00013	109.6458	190.446	.289	.870
VAR00014	108.7292	194.883	.300	.869
VAR00015	109.3542	190.361	.394	.867
VAR00016	108.7083	189.743	.423	.866
VAR00017	109.5833	192.121	.299	.869
VAR00018	108.8750	182.324	.682	.860
VAR00019	109.0417	188.764	.508	.865
VAR00020	109.0417	188.126	.504	.865
VAR00021	109.5833	190.631	.301	.869
VAR00022	109.2917	187.700	.547	.864
VAR00023	109.6250	187.303	.403	.867
VAR00024	109.3333	189.504	.378	.867
VAR00025	109.1667	188.482	.426	.866
VAR00026	109.7083	192.466	.253	.870
VAR00027	109.1875	189.773	.441	.866

VAR00028	109.2917	190.551	.422	.866
VAR00029	109.0833	188.759	.506	.865
VAR00030	109.3333	191.121	.356	.868
VAR00031	109.0833	189.525	.574	.864
VAR00032	109.0208	185.766	.550	.863
VAR00033	109.2917	200.254	.017	.874
VAR00034	109.2083	195.147	.207	.871
VAR00035	109.1875	200.156	.015	.874
VAR00036	109.1458	193.106	.274	.870
VAR00037	109.3958	188.840	.436	.866
VAR00038	109.1250	189.856	.510	.865

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
1.1213E2	201.303	14.18814	38

Reliability

[DataSet11]

Scale: wellbeing

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	48	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	48	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.916	46



Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	135.1875	298.326	.616	.913
VAR00002	135.2083	295.573	.548	.913
VAR00003	135.2917	316.041	.035	.918
VAR00004	135.1250	311.048	.204	.917
VAR00005	135.4375	305.783	.351	.915
VAR00006	135.2708	292.542	.728	.911
VAR00007	135.5000	292.851	.677	.912
VAR00008	135.2917	304.807	.361	.915
VAR00009	135.2292	302.053	.500	.914
VAR00010	135.2083	313.275	.132	.917
VAR00011	135.0833	303.610	.452	.914
VAR00012	135.3542	295.042	.686	.912
VAR00013	135.0625	303.166	.448	.914
VAR00014	135.3125	296.730	.567	.913
VAR00015	135.2083	307.317	.323	.916
VAR00016	135.3750	291.729	.730	.911
VAR00017	135.4375	298.124	.628	.912
VAR00018	135.2500	310.021	.282	.916
VAR00019	135.3542	296.191	.687	.912
VAR00020	134.7500	314.872	.120	.917
VAR00021	135.6250	310.793	.197	.917
VAR00022	135.2292	299.840	.528	.913
VAR00023	135.4792	306.000	.326	.916
VAR00024	135.2292	303.074	.464	.914
VAR00025	135.4792	305.063	.420	.915
VAR00026	135.2917	311.828	.132	.918
VAR00027	135.2917	297.360	.634	.912
VAR00028	135.4583	297.105	.545	.913
VAR00029	135.2917	294.594	.729	.911
VAR00030	135.4375	303.868	.496	.914

VAR00031	135.4167	317.950	-.047	.919
VAR00032	135.2292	301.074	.488	.914
VAR00033	135.3958	301.393	.588	.913
VAR00034	135.5208	303.574	.409	.915
VAR00035	135.4583	292.637	.649	.912
VAR00036	135.3958	312.202	.149	.917
VAR00037	134.9583	305.871	.367	.915
VAR00038	135.0208	314.531	.119	.917
VAR00039	135.3333	315.844	.031	.918
VAR00040	135.1042	313.500	.118	.917
VAR00041	135.4375	301.911	.512	.914
VAR00042	135.2500	297.383	.676	.912
VAR00043	135.4167	309.865	.266	.916
VAR00044	135.1667	311.418	.167	.917
VAR00045	135.5417	300.083	.568	.913
VAR00046	134.7292	315.095	.108	.917

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
1.3829E2	317.275	17.81221	46

NPar Tests

[DataSet12]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
DukunganSosial	48	80.46	12.144	48	106
Wellbeing	48	92.04	16.087	57	119

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		DukunganSosial	Wellbeing
N		48	48
Normal Parameters ^a	Mean	80.46	92.04
	Std. Deviation	12.144	16.087
Most Extreme Differences	Absolute	.166	.088
	Positive	.091	.060
	Negative	-.166	-.088
Kolmogorov-Smirnov Z		1.152	.612
Asymp. Sig. (2-tailed)		.141	.848
a. Test distribution is Normal.			

Explore

[DataSet12]

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
DukunganSosial	48	100.0%	0	.0%	48	100.0%
Wellbeing	48	100.0%	0	.0%	48	100.0%

Descriptives

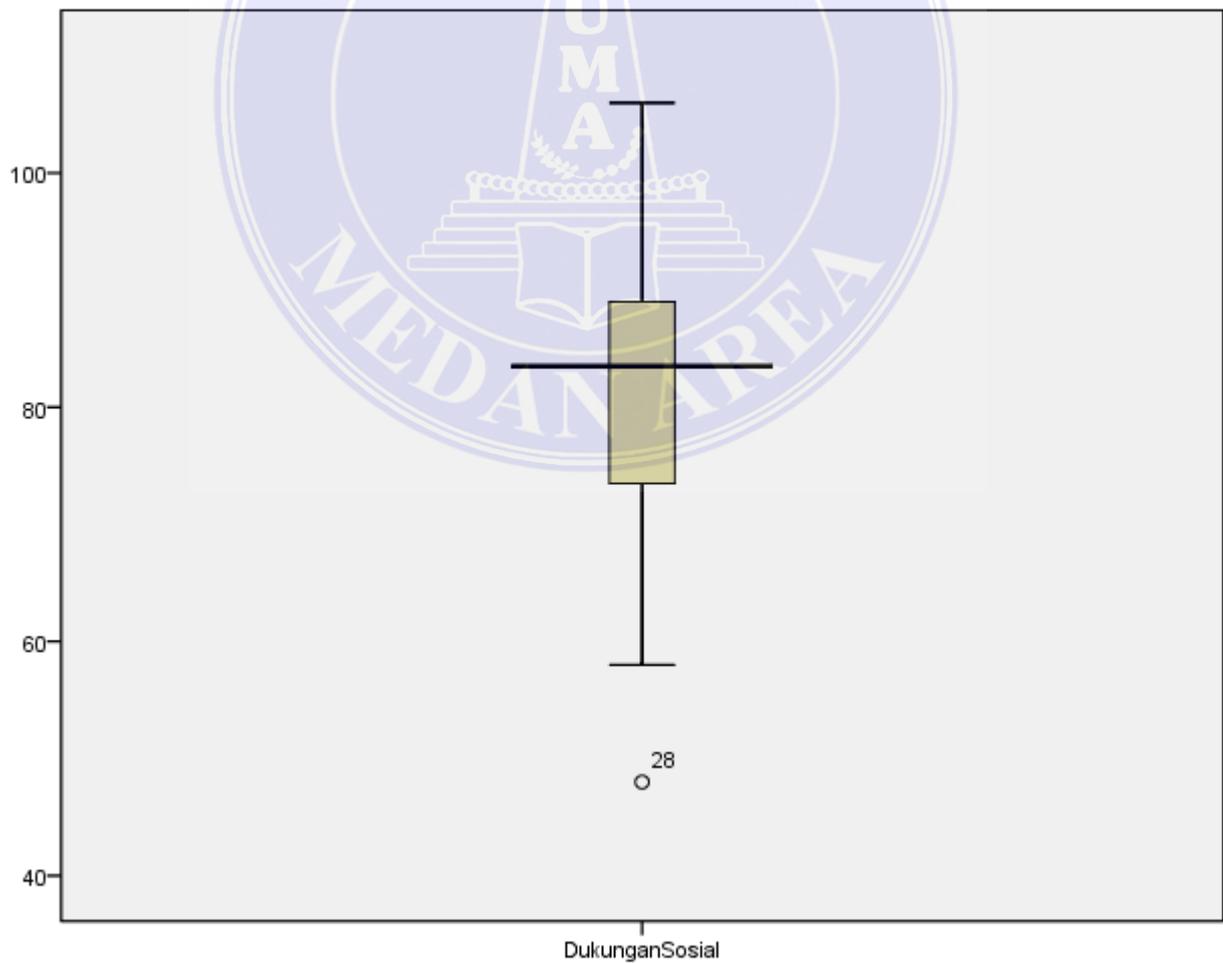
		Statistic	Std. Error
DukunganSosial	Mean	80.46	1.753
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 76.93	
		Upper Bound 83.98	
	5% Trimmed Mean	80.81	
	Median	83.50	
	Variance	147.488	
	Std. Deviation	12.144	
	Minimum	48	
	Maximum	106	
	Range	58	
	Interquartile Range	16	
	Skewness	-.591	.343
	Kurtosis	-.115	.674
	Wellbeing	Mean	92.04
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound 87.37	
		Upper Bound 96.71	
5% Trimmed Mean		92.49	
Median		92.00	
Variance		258.807	
Std. Deviation		16.087	
Minimum		57	
Maximum		119	
Range		62	
Interquartile Range		20	
Skewness		-.500	.343
Kurtosis		-.307	.674

DukunganSosial

DukunganSosial Stem-and-Leaf Plot

Frequency	Stem &	Leaf
1.00	Extremes	(=<48)
1.00	5 .	8
5.00	6 .	22333
4.00	6 .	5568
1.00	7 .	2
6.00	7 .	556667
7.00	8 .	0033334
14.00	8 .	66677777789999
5.00	9 .	00334
3.00	9 .	556
.00	10 .	
1.00	10 .	6

Stem width: 10
Each leaf: 1 case(s)

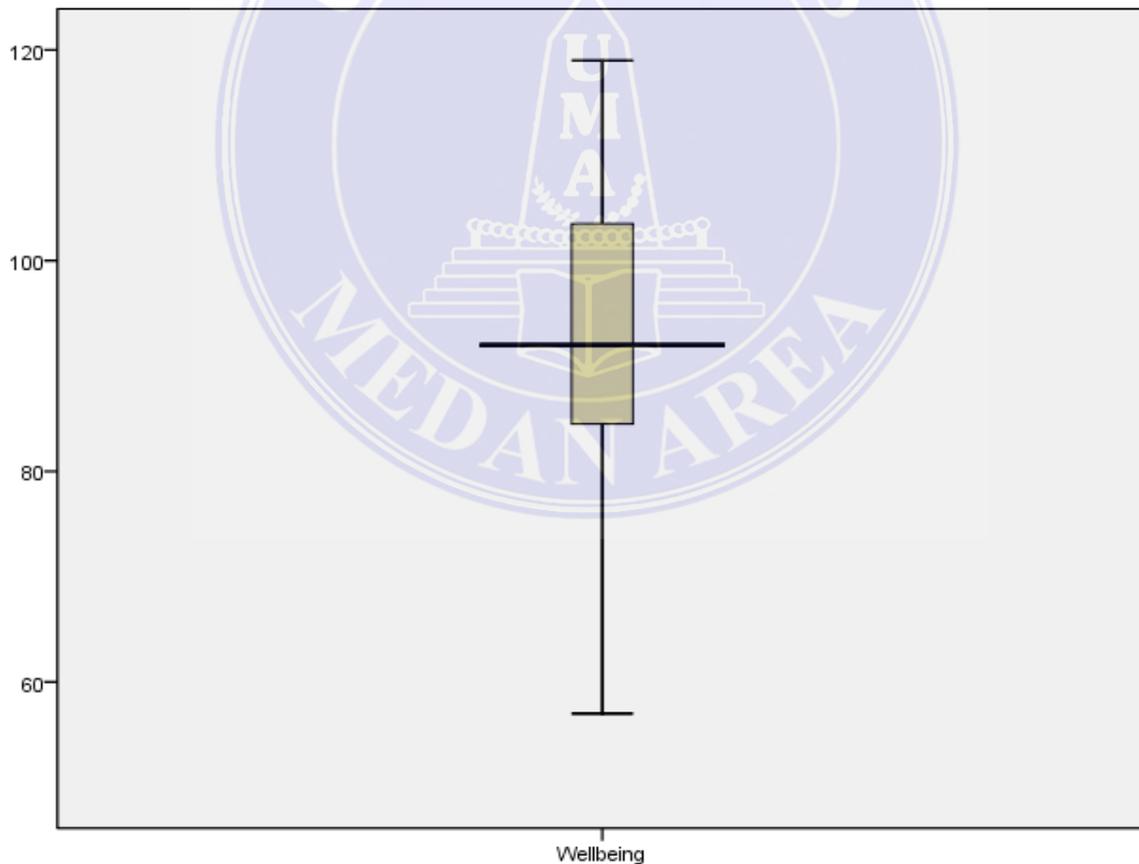


Wellbeing

Wellbeing Stem-and-Leaf Plot

Frequency	Stem &	Leaf
3.00	5 .	799
1.00	6 .	0
6.00	7 .	002448
8.00	8 .	14567889
13.00	9 .	0001113577788
11.00	10 .	01223477789
6.00	11 .	024779

Stem width: 10
Each leaf: 1 case(s)



Means

[DataSet12]

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Wellbeing * DukunganSosial	48	100.0%	0	.0%	48	100.0%



Report

Wellbeing

Dukungan Sosial	Mean	N	Std. Deviation
48	59.00	1	.
58	88.00	1	.
62	95.50	2	7.778
63	80.33	3	20.429
65	73.00	2	1.414
66	90.00	1	.
68	109.00	1	.
72	85.00	1	.
75	83.50	2	19.092
76	104.67	3	2.082
77	91.00	1	.
80	94.00	2	8.485
83	84.50	4	6.557
84	97.00	1	.
86	99.67	3	9.609
87	93.50	6	20.127
88	107.00	1	.
89	82.00	4	20.769
90	105.50	2	12.021
93	94.00	2	5.657
94	117.00	1	.
95	94.50	2	34.648
96	102.00	1	.
106	112.00	1	.
Total	92.04	48	16.087

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Wellbeing * Dukungan Sosial	Between Groups	(Combined) Linearity	5811.417	23	252.670	.955	.543
			1586.345	1	1586.345	5.993	.022
		Deviation from Linearity	4225.072	22	192.049	.726	.774
	Within Groups		6352.500	24	264.688		
Total			12163.917	47			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Wellbeing * Dukungan Sosial	.361	.130	.691	.478

Correlations

[DataSet12]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Dukungan Sosial	80.46	12.144	48
Wellbeing	92.04	16.087	48

Correlations

		DukunganSosial	Wellbeing
DukunganSosial	Pearson Correlation	1	.361*
	Sig. (2-tailed)		.012
	N	48	48
Wellbeing	Pearson Correlation	.361*	1
	Sig. (2-tailed)	.012	
	N	48	48

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

